



## **PENGARUH PEMBELAJARAN IPAS DENGAN MENGGUNAKAN BAHASA BATAK TOBA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV UPT SDN 019 LUMBAN PURBA**

**Friska Purba<sup>1\*</sup>, Ibrahim Gultom<sup>2</sup>, Irsan<sup>3</sup>, Albert Pauli Sirait<sup>4</sup>, Khairul Usman<sup>5</sup>**

<sup>1\*,2,3,4,5</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan  
 Universitas Negeri Medan

\*Email : [friskapurba926@gmail.com](mailto:friskapurba926@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.3507>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran IPAS dengan menggunakan bahasa Batak Toba terhadap hasil belajar siswa kelas IV UPT SDN 019 Lumban Purba T.A 2024/2025. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan quasi eksperimen design. Sampel penelitian sebanyak 38 peserta didik dengan 19 peserta didik dari kelas IV A dan 19 peserta didik dari kelas IV B. Kelas IV A sebagai kelas eksperimen pembelajaran dengan menggunakan bahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia dan kelas IV B sebagai kelas kontrol pembelajaran dengan menggunakan bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan tes. Nilai rata-rata pretest kelas IV A adalah 55,53 dan nilai posttestnya adalah 85,26, sedangkan rata-rata pretest kelas IV B adalah 52,11 nilai posttestnya 72,89. Ini menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan setelah diberi perlakuan. Dengan demikian penggunaan bahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS peserta didik. Berdasarkan dari hasil uji hipotesis menggunakan uji t diperoleh t hitung > t tabel yaitu 5,56 > 2,02 maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  di tolak yang berarti adanya pengaruh dari dari pembelajaran IPAS menggunakan bahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS materi Bab 7 topik A. Aku dan Kebutuhanku kelas IV UPT SD Negeri 019 Lumban Purba T.A 2024/2025.

**Kata Kunci:** Bahasa Batak Toba, Hasil Belajar, IPAS

### **1. PENDAHULUAN**

Bahasa mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat salah satunya digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa digunakan oleh manusia dalam segala aktivitas kehidupannya, khususnya bahasa memegang peranan yang penting dalam interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa. Guru memerlukan bahasa dalam pengajaran untuk menerangkan sesuatu hal atau materi yang akan disampaikan kepada siswanya. Tanpa adanya bahasa kegiatan pembelajaran juga tidak dapat berjalan dengan baik dan semestinya. Tidak hanya guru saja yang membutuhkan bahasa siswa juga membutuhkan bahasa untuk melakukan pembelajaran yang mereka pelajari dan agar interaksi timbal balik antara guru dan siswa terjadi.

Bangsa Indonesia terdiri dari masyarakat yang hidup dalam satu kesatuan wilayah dan kebudayaan yang berkembang selama berabad-abad sehingga melahirkan kebudayaan nasional, bahasa, seni, ritual, tradisi, dan kepercayaan leluhur. Menurut Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Bab XV Pasal 36 Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi negara karena berfungsi sebagai simbol nasional, tanda identitas nasional, metode pemersatu negara, dan sarana komunikasi antara berbagai kelompok budaya dan wilayah geografis. Mengenai bahasa ini dicantumkan juga dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 Pasal 23 tentang penggunaan bahasa yaitu selain bahasa Indonesia, bahasa daerah dapat digunakan sebagai pengantar di sekolah dasar, madrasah ibtidaiah, atau bentuk lain yang sederajat pada tahun pertama dan kedua untuk mendukung pembelajaran. Selain bahasa Indonesia, bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik.



Berdasarkan Undang-undang Dasar (UUD) dan Peraturan Presiden tersebut pendidikan nasional diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran setelah memasuki tahun ketiga sekolah dasar. Meskipun bahasa Indonesia telah menjadi bahasa nasional, namun masih banyak masyarakat yang masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar. Di sekolah mereka belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Hal ini terjadi karena keseharian siswa menggunakan bahasa daerah serta kemampuan siswa dalam menguasai bahasa Indonesia masih terbatas pada kosakata sederhana. Salah satu lingkungan sekolah yang masih menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari terdapat di Desa Lumban Purba, Kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan. Masyarakat di desa ini umumnya menuturkan bahasa Batak Toba sebagai bahasa utama dalam interaksi sosial. Oleh sebab itu, diperlukan upaya yang efektif untuk membantu siswa secara bertahap mampu memahami dan menggunakan bahasa Indonesia dengan lebih baik, sebagaimana seharusnya yang ditetapkan dalam Undang-Undang Dasar dan Peraturan Presiden.

Bahasa Batak Toba adalah salah satu bahasa daerah yang dipergunakan oleh penuturnya sebagai bahasa penghubung sehari-hari. Batak adalah suku yang ada di daerah Sumatera Utara. Perbedaan bahasa Batak Toba dengan bahasa Batak lainnya terletak pada dialeknya, dialek dalam bahasa Batak Toba cenderung lebih tinggi dan tajam dibandingkan dengan bahasa Batak lainnya. Penggunaan dialek tersebut sebagai sebuah identitas dan ciri khas bagi sebuah subsuku masyarakat. Bahasa Batak Toba digunakan pada lingkungan informal baik di keluarga maupun masyarakat secara luas di wilayah Batak Toba. Tidak dapat dipungkiri, jika bahasa Batak Toba kemudian terbawa ketika penutur Batak Toba menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi formal karena kontak bahasa mengakibatkan penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh bahasa yang biasa digunakan. Hal ini terjadi karena masyarakat sulit melepaskan kebiasaan menggunakan bahasa Batak Toba meskipun mereka telah berada di lingkungan umum.

Faktor yang menyebabkan siswa menggunakan bahasa Batak Toba di UPT SD Negeri 019 Lumban Purba adalah karena siswa berada di lingkungan daerah yang dominan berbahasa Batak Toba, sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung guru menggunakan bahasa Indonesia untuk menjelaskan materi banyak siswa yang kurang mengerti dan tidak paham. Hal ini terlihat jelas pada saat proses pembelajaran, beberapa siswa tidak mendengarkan dan malah sibuk sendiri, tidak fokus pada materi yang disampaikan yang mengakibatkan hasil belajar siswa rendah.

Hasil belajar merupakan penilaian dari proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan belajar siswa. Hasil belajar dapat dilihat, diukur berupa kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan. Menurut Dakhi (2020, h. 468) hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai siswa secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut.

Sesuai dengan kurikulum saat ini maka sistem belajar yang digunakan adalah pembelajaran paradigma baru yaitu inti dari Kurikulum Merdeka. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) Pembelajaran paradigma baru merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengintegrasikan Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Profil Pelajar Pancasila dari kurikulum untuk mengembangkan kompetensi dan karakter siswa secara menyeluruh. Kurikulum Merdeka memiliki beberapa kebijakan baru. Sebagaimana dikemukakan oleh Widodo, dkk. (2023, h. 184) salah satu kebijakan baru dalam Kurikulum Merdeka ialah mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi satu mata pelajaran yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang tujuannya untuk membantu pemahaman peserta didik dalam memahami lingkungan sekitar baik itu alam maupun sosial dalam satu kesatuan.

Merujuk pada perolehan hasil belajar siswa pada materi Bab 7 Topik A. Aku dan Kebutuhanku Tahun Ajaran 2024/2025 kelas IV UPT SD Negeri 019 Lumban Purba, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS masih relatif rendah, terbukti dengan rata-rata nilai hasil belajar masih kurang dari Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu kelas IVA baru mencapai nilai 51.57 dan kelas IVB 49,26 sedangkan nilai KKTP yang harus dicapai peserta didik di UPT SD Negeri 019 Lumban Purba adalah 70.00. Rata-rata nilai kelas IVA lebih



tinggi dibandingkan dengan kelas IVB. Hasil belajar kedua kelas tersebut tersaji pada tabel berikut.

**Tabel 1. Nilai Rata-rata Ketuntasan KKTP**

Kelas	Siswa Tuntas KKTP	Siswa tidak Tuntas KKTP	KKTP	Rata-Rata Nilai Kelas
IV A	4 Siswa	15 Siswa	70.00	51.57
IV B	3 Siswa	16 Siswa	70.00	49.26

Rendahnya hasil belajar siswa kelas IV UPT SD Negeri 019 Lumban Purba pada mata pelajaran IPAS menjadi indikator adanya kendala dalam proses pembelajaran. Hal ini menandakan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi ajar yang disampaikan oleh guru. Penyebab utamanya adalah penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran yang kurang dipahami secara optimal oleh siswa. Minimnya upaya penguatan bahasa Indonesia juga menjadi faktor utama siswa sulit memahami materi yang disampaikan. Kendala bahasa ini menyebabkan siswa tidak hanya kesulitan memahami materi tetapi juga mengalami hambatan dalam menjawab soal atau mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang penting, sehingga ketika belajar harus memilih bahasa yang sesuai dengan kondisi kehidupan siswa. Dalam proses pembelajaran di sekolah dasar pengembangan kemampuan berpikir siswa tidak digalakkan dan banyak siswa yang tidak fokus pada materi yang disampaikan. Beberapa siswa terlihat bermain atau sibuk sendiri selama pelajaran berlangsung. Kurangnya keterlibatan siswa ini mengakibatkan rendahnya tingkat keaktifan mereka dalam belajar yang akhirnya berdampak pada hasil belajar yang tidak optimal. Oleh karena itu, di sinilah peran penting guru dalam memilih bahasa yang efektif dan sesuai dengan kondisi siswa sebagai disiplin ilmu.

Sadiman (2014, h. 11) mengungkapkan bahwa proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi yaitu, proses penyampaian pesan dari sumber pesan ke penerima pesan. Dalam suatu proses komunikasi umumnya melibatkan tiga komponen pokok, yaitu komponen pengirim pesan (guru), komponen penerima pesan (peserta didik) dan komponen pesan itu sendiri yang biasanya berupa materi pelajaran. Tiga komponen tersebut sering kali timbul adanya *misscommunication* atau kegagalan komunikasi dalam proses pembelajaran, kegagalan komunikasi tersebut dapat berupa kurang optimalnya materi pelajaran atau pesan yang disampaikan oleh guru yang bisa diterima oleh peserta didik, lebih parah lagi peserta didik sebagai penerima pesan salah menangkap isi pesan yang disampaikan. Sembiring dkk. (2023, h. 150) mengemukakan bahwa pesan yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran akan lebih mudah dan jelas diterima oleh peserta didik jika disampaikan dalam bahasa yang mereka pahami.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila (2016, h. 116) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik serta meningkatkan kualitas hasil belajar. Peneliti berinisiatif melakukan eksperimen pembelajaran dengan menggunakan bahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Batak Toba sebagai bahasa pendamping dalam pembelajaran bertujuan untuk menjembatani pemahaman siswa terhadap materi yang sulit dipahami sambil secara perlahan meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama. Selain itu, penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Didukung oleh pendapat Nurwanti (2023, h. 369) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa daerah dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar karena materi yang disampaikan lebih dekat dengan budaya serta pengalaman mereka sehari-hari.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *Quasi Eksperimental*. Menurut Sugiyono (2016, h. 77) menyatakan bahwa *Quasi Eksperimental* (Eksperimental-semu) adalah desain penelitian yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Penggunaan metode *Quasi Eksperimental* dalam penelitian ini dipandang tepat karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang



pengaruh pembelajaran dengan menggunakan bahasa Batak Toba terhadap hasil belajar. Desain penelitian ini menggunakan desain *Pretest-Posttest Control Grup Design* dengan melibatkan dua kelompok sampel yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

**Tabel 2. Rancangan Desain penelitian**

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	T <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	T <sub>2</sub>
Kontrol	T <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	T <sub>2</sub>

Keterangan:

X<sub>1</sub> : Pemberian pembelajaran dengan menggunakan bahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia untuk kelas eksperimen

X<sub>2</sub> : Pemberian pembelajaran dengan menggunakan bahasa Indonesia untuk kelas kontrol

T<sub>1</sub> : Pemberian Pretest

T<sub>2</sub> : Pemberian Posttest

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SD Negeri 019 Lumban Purba, Kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara. Populasi yang akan diambil adalah peserta didik kelas IV UPT SD Negeri 019 Lumban Purba seluruhnya yang berjumlah 38 siswa. Sampel penelitian diambil dengan teknik total sampling, menurut Sugiyono (2017, h.142) total sampling adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, yaitu kurang dari 100 orang. Arikunto (2013, h. 112) mengatakan apabila subjeknya kurang dari 100 orang lebih baik diambil semuanya, sebaliknya jika subjeknya lebih besar dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-15% atau lebih.

Instrumen penelitian pengumpulan data sebelum dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes kepada siswa secara individual. Menurut Arifin (2014, h. 226) tes merupakan suatu teknik pengukuran yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh responden. Kemudian setelah data dikumpulkan, maka dilakukan analisis terhadap data yang terkumpul. Analisis data berupa uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

Sebelum dilakukan perlakuan terhadap objek penelitian, dilakukan analisis uji coba terhadap instrumen berupa uji validitas dan reliabilitas. Pengujian tes dilakukan dengan cara menguji tes, yaitu tes hasil belajar yang diberikan kepada 30 siswa kelas V UPT SDN 019 Lumban Purba, didapati sebanyak 20 butir soal valid dan reliabel sehingga soal tersebut yang digunakan sebagai instrumen pretest dan posttest. Setelah di dapat 20 soal yang valid, soal tersebut dijadikan bahan pretest dan posttest, kemudian peneliti akan menemukan data hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dan dilakukan uji analisis statistik untuk mengetahui perbedaan kelas tersebut. Teknik analisis dapat ditempuh melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

#### Data Hasil Pretest-Posttest Kelas Eksperimen

Kelas IV-A yang berjumlah 19 siswa sebagai kelas eksperimen dalam penelitian ini yang diberikan perlakuan dengan pembelajaran menggunakan bahasa Batak Toba. Soal pretest diberikan pada awal penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum diberikannya perlakuan yaitu pembelajaran menggunakan bahasa Batak Toba. Setelah mengetahui nilai pretest, selanjutnya siswa diberikan perlakuan dengan menerapkan pembelajaran menggunakan bahasa Batak Toba. Setelah materi selesai diajarkan kemudian guru memberikan soal atau disebut dengan posttest yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan tersebut. Berikut ini merupakan tabel nilai hasil pretest dan posttest kelas eksperimen.

**Tabel 3 Data Hasil Belajar Kelas Eksperimen**

No	Nama Siswa	Nilai Pretes	Nilai Postes
1	Adven Wansyiah Simamora	50	85
2	Aldo Fransiskus Simamora	35	75



3	Dea Nehemia Simamora	75	90
4	Devi Yolanda Silaban	65	85
5	Dian Elverina Purba	75	95
6	Farell Arianto Simbolon	65	90
7	Halasson Goktua Simamora	70	95
8	Jenifer Dahlia Simamora	60	85
9	Johannes Pakpahan	75	95
10	Kasih Sagita Simamora	35	70
11	Kristionom Pakpahan	45	90
12	Maria Oktaf Cecilia Sidabutar	70	90
13	Nithaela Deamora Sihombing	45	80
14	Raditia Gelale Simanullang	35	70
15	Rifka Yanti Simamora	60	85
16	Roger Golios Silaban	55	85
17	Sarah Amelia Simamora	35	80
18	Tulus Tamba	50	90
19	Yessy Agnesia Purba	55	85
Jumlah		1055	1620
Nilai Maksimum		75	95
Nilai Minimum		35	70
Rata-rata		55,53	85,26

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai maksimum pretest kelas eksperimen adalah 75 dan nilai minimum pretest adalah 35 sedangkan nilai maksimum posttest adalah 95 dan nilai minimum posttest adalah 70. Dari data tersebut diperoleh rata-rata nilai pretest 55,53 dan rata-rata nilai posttest 85,26.

#### **Data Hasil Pretest-Posttest Kelas Kontrol**

Berdasarkan hasil belajar kelas IV B yang berjumlah 19 siswa merupakan kelas kontrol. Pretest diberikan pada awal pembelajaran untuk mengukur hasil belajar siswa. Setelah memperoleh nilai pretest dan melakukan pembelajaran dengan menggunakan bahasa Indonesia maka siswa diberikan posttest yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan bahasa Indonesia. Berikut ini merupakan tabel nilai hasil pretest dan posttest kelas kontrol.

**Tabel 4 Data Hasil Belajar Kelas Kontrol**

No	Nama Siswa	Nilai Pretes	Nilai Postes
1	Betty Rosendy Purba	60	75
2	Citra Claudia Simamora	65	75
3	Dea Elisabet Simamora	30	65
4	Elysia Apriliani Purba	50	75
5	Firman Tri Isak Tampubolon	60	70
6	Gibran Khan Simamora	70	85
7	Gressella Natania Simamora	60	80
8	Joel Simamora	65	70
9	Kasih Agave Simamora	30	70
10	Marzuki Simamora	40	80
11	Miecel Helti Silaban	55	75
12	Omesh Willy Simamora	45	60
13	Ramos Valentino Purba	65	80
14	Rona Jaya Silaban	55	75
15	Sihol Marito Silaban	30	70
16	Simaraja Purba Purba	70	75





17	Tina Enjelina Hutagalung	30	65
18	Januardi Purba	65	70
19	Yola Romaito Simanullang	45	70
Total		990	1385
Nilai Maksimum		70	85
Nilai Minimum		30	60
Rata-rata		52,11	72,89

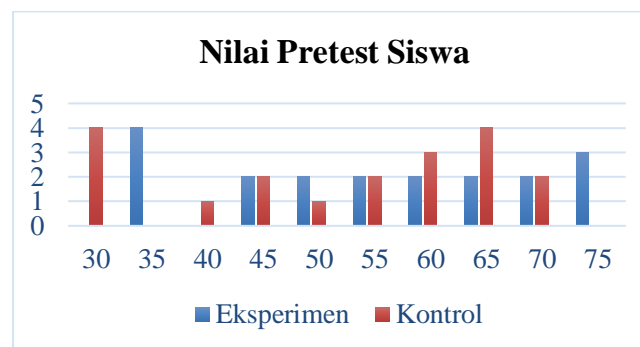
Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai maksimum pretest kelas kontrol adalah 70 dan nilai minimum pretest adalah 30 sedangkan nilai maksimum posttest adalah 85 dan nilai minimum posttest adalah 60. Dari data tersebut diperoleh rata-rata nilai pretest 52,11 dan rata-rata nilai posttest 72,89.

#### Data Nilai Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Pretest dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum adanya perlakuan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah diadakan pretest dikelas eksperimen dan kelas kontrol maka dapat diperlihatkan hasil dari dua kelas yang dipilih, seperti pada tabel dibawah ini:

**Tabel 5 Data Nilai Pretest**

Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
No	Nilai	Frekuensi	No	Nilai	Frekuensi
1	35	4	1	30	4
2	45	2	2	40	1
3	50	2	3	45	2
4	55	2	4	50	1
5	60	2	5	55	2
6	65	2	6	60	3
7	70	2	7	65	4
8	75	3	8	70	2
<b>Jumlah</b>	<b>455</b>	<b>19</b>	<b>Jumlah</b>	<b>415</b>	<b>19</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>55,53</b>	<b>Rata-Rata</b>		<b>52,11</b>



**Diagram 1 Data Pretest Kelas Eksperimen dan Kontrol**

Dari tabel dan diagram tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda. Nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai kelas kontrol. Selisih antara nilai rata-rata pretest eksperimen dan kontrol adalah 3,42.

#### Data Nilai Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

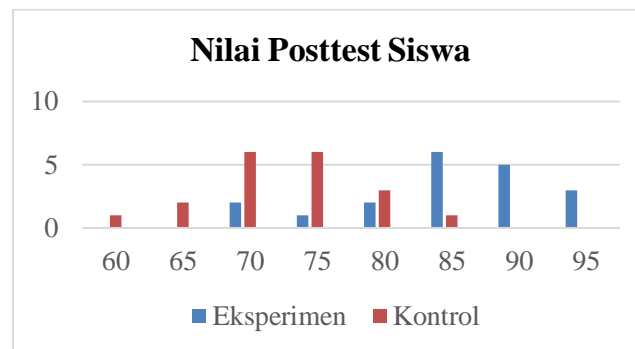
Posttest dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah adanya perlakuan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah diadakan posttest di kelas eksperimen dan kelas kontrol maka dapat di perlihatkan hasil dari dua kelas yang dipilih, seperti pada tabel dibawah ini.

**Tabel 6. Data Nilai Posttest**

Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
No	Nilai	Frekuensi	No	Nilai	Frekuensi



1	70	2	1	60	1
2	75	1	2	65	2
3	80	2	3	70	6
4	85	6	4	75	6
5	90	5	5	80	3
6	95	3	6	85	1
<b>Jumlah</b>	<b>495</b>	<b>19</b>	<b>Jumlah</b>	<b>435</b>	<b>19</b>
<b>Rata-Rata</b>	<b>85,26</b>		<b>Rata-Rata</b>	<b>72,89</b>	



**Diagram 2 Data Posttest Kelas Eksperimen dan Kontrol**

Dari tabel dan diagram tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda. Nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai kelas kontrol. Selisih antar nilai rata-rata posttes eksperimen dan kontrol adalah 12,37.

### Uji Normalitas

Uji normalitas menjadi syarat mutlak untuk dilakukan sebelum pengujian hipotesis, uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang didapat berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas pada pretest dan posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan menggunakan uji Liliefors, dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ , dengan kriteria pengujian normalitas yaitu  $L_{hitung} < L_{tabel}$  maka sampel berdistribusi normal. Perhitungan uji normalitas kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat di lihat pada tabel berikut:

**Tabel 7 Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen**

Uji Normalitas Kelas Eksperimen				
Data	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	Kriteria	Keterangan
Pretest	0,133	0,196	$L_{hitung} < L_{tabel}$	Berdistribusi Normal
Posttest	0,107	0,196	$L_{hitung} < L_{tabel}$	Berdistribusi Normal

Berdasarkan data pretest tersebut maka diperoleh  $L_{hitung} = 0,133$  dan  $L_{tabel} N = 19$  dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  adalah 0,196, dengan diperolehnya data tersebut hasilnya  $L_{hitung} < L_{tabel}$  maka data Pretest dinyatakan berdistribusi normal. Dan pada posttest diperoleh  $L_{hitung} = 0,107$  dan  $L_{tabel} N = 19$  dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  adalah 0,196, dengan diperolehnya data tersebut hasilnya  $L_{hitung} < L_{tabel}$  maka data posttest dinyatakan berdistribusi normal

**Tabel 8 Hasil Uji Normalitas Kelas Kontrol**

Uji Normalitas Kelas Kontrol				
Data	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	Kriteria	Keterangan
Pretest	0,149	0,196	$L_{hitung} < L_{tabel}$	Berdistribusi Normal
Posttest	0,156	0,196	$L_{hitung} < L_{tabel}$	Berdistribusi Normal

Berdasarkan data tersebut maka diperoleh  $L_{hitung} = 0,149$  dan  $L_{tabel} N = 19$  dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  adalah 0,196, dengan diperolehnya data tersebut hasilnya  $L_{hitung} < L_{tabel}$  maka data pretest dinyatakan berdistribusi normal. Dan pada posttest diperoleh  $L_{hitung} = 0,156$  dan  $L_{tabel} N = 19$  dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  adalah 0,196, dengan diperolehnya data tersebut hasilnya  $L_{hitung} < L_{tabel}$  maka data posttest dinyatakan berdistribusi normal.



### Uji Homogenitas

Setelah data hasil penelitian terkumpul, dan data telah di uji terlebih dahulu dengan uji normalitas dan hasilnya berdistribusi normal maka berikutnya dilakukan uji homogenitas dengan kriteria  $F_{hitung} < F_{tabel}$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  maka dapat dinyatakan homogen.

**Tabel 9 Hasil Uji Homogenitas**

No	Data Kelas	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Kriteria	Keterangan
1	Uji Homogenitas				
	Pretest Kelas	1,007	2,77	$F_{hitung} < F_{tabel}$	Homogen
	Eksperimen dan Kelas Kontrol				
2	Uji Homogenitas				
	Posttest Kelas	1,537	2,77	$F_{hitung} < F_{tabel}$	Homogen
	Eksperimen dan Kelas Kontrol				

Dari hasil perhitungan data pretest untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol maka diperoleh  $F_{hitung} = 1,007 < F_{tabel} = 2,77$  dan data Posttest untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh  $F_{hitung} = 1,537 < F_{tabel} = 2,77$ . Maka dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa data pretest dan posttest homogen. (Perhitungan selanjutnya dapat dilihat pada lampiran 18).

### Uji Hipotesis

Dari perhitungan uji normalitas dan uji homogenitas menunjukkan bahwa kedua variabel penelitian memiliki distribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Hal ini berarti bahwa persyaratan analisis penelitian ini telah terpenuhi sehingga analisis data dapat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan terhadap variabel yang telah diteliti. Pengujian hipotesis menggunakan rumus uji t dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Uji hipotesis dalam hal ini menggunakan uji t dengan taraf Signifikan  $\alpha = 0,05$  dan uji hipotesis menggunakan program Microsoft Excel.

**Tabel 10 Hasil Uji Hipotesis**

	<i>Eksperimen</i>	<i>Kontrol</i>
Mean	85,26	72,89
Variance	56,87135	36,98830
Observations	19	19
Pooled Variance	46,92982	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	36	
t Stat	5,564826	
P(T<=t) one-tail	1,33E-06	
t Critical one-tail	1,68830	
P(T<=t) two-tail	2,65E-06	
t Critical two-tail	2,028094	

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwasanya  $t_{hitung} = 5,564$  sedangkan  $t_{tabel} = 2,028$ , dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka dari hal tersebut hasilnya menunjukkan bahwa Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) diterima dan Hipotesis Nol ( $H_o$ ) ditolak yang artinya adanya pengaruh yang signifikan dari pembelajaran menggunakan bahasa Batak Toba terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS dengan topik A. Aku dan Kebutuhanku di kelas IV UPT SDN 019 Lumban Purba T.A 2024/2025. (Perhitungan selanjutnya pada lampiran 19).

Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, begitu juga sebaliknya apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Adapun hasil pengujian hipotesis secara ringkas pada tabel 4.10 berikut ini:



**Tabel 11. Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	Uji t	
	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$
Kelas eksperimen dengan menggunakan bahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia	5,564	2,02
Kelas kontrol dengan menggunakan bahasa Indonesia		

**PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS dengan menggunakan Bahasa Batak Toba secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa. Pretest merupakan tes awal yang ditujukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, diketahui dari hasil pretest kelas eksperimen dan kontrol memiliki rata-rata yang berbeda. Pada kelas eksperimen IV-A rata-rata nilai pretestnya adalah 55,53, sedangkan kelas kontrol IV-B adalah 52,11. Berdasarkan KKM mata pelajaran IPAS yaitu sebesar 70, terdapat 14 peserta didik tergolong tidak tuntas pada kelas IV A dan terdapat 17 peserta didik kelas IV B tidak tuntas. Setelah diterapkan pembelajaran dengan menggunakan bahasa yang berbeda, peserta didik diberi posttest. Hasil posttest kedua kelompok eksperimen menunjukkan perbedaan rata-rata yang cukup bermakna, yaitu kelas IV-A sebesar 85,26 dan 72,89 pada kelas IV-B.

Dilanjutkan dengan pengujian prasyarat analisis berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas menggunakan uji Liliefors diperoleh nilai pretest dan posttest dengan hasil  $L_{hitung} < L_{tabel}$ . Di kelas eksperimen diperoleh nilai pretest  $0,133 < 0,196$  dan nilai posttest  $0,107 < 0,196$  yang menunjukkan data berdistribusi normal. Kelas kontrol memperoleh nilai pretest  $0,149 < 0,196$  dan posttest  $0,156 < 0,196$  menunjukkan data berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji homogenitas menggunakan uji F. Hasil dari uji homogenitas pretest kelas eksperimen dan kontrol  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yaitu  $1,007 < 2,77$ , maka dapat dinyatakan homogen. Uji homogenitas nilai posttest kelas eksperimen dan kontrol  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yaitu  $1,537 < 2,77$ , dengan begitu data tersebut dinyatakan homogen.

Berdasarkan dari hasil uji hipotesis menggunakan uji t diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $5,56 > 2,02$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  di tolak. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh dari pembelajaran IPAS menggunakan bahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS materi Bab 7 topik A. Aku dan Kebutuhanku kelas IV UPT SD Negeri 019 Lumban Purba T.A 2024/2025.

Hasil analisis data kelas eksperimen dengan pembelajaran menggunakan bahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia diperoleh nilai pretest dengan rata-rata = 55,53 varians data = 208,04 standar deviasi = 14,42 dan nilai posttest dengan rata-rata 85,26 varians data = 56,87 standar deviasi = 7,541, terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 28,39 sedangkan hasil analisis data kelas kontrol diperoleh rata-rata = 52,11 varians data = 206,43 standar deviasi = 14,367 dan nilai posttest dengan nilai rata-rata = 72,89 varians data = 36,99 standar deviasi = 6,082 terjadi peningkatan sebesar 20,78. Dari analisis data bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran menggunakan bahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia daripada pembelajaran yang hanya menggunakan bahasa Indonesia.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pembelajaran bilingual/IPAS-Batak Toba memberikan keuntungan akademik tambahan. Temuan ini konsisten dengan literatur sebelumnya yang melaporkan pengaruh positif penggunaan bahasa ibu (*mother-tongue*) dalam pembelajaran. Igarashi, dkk (2024) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis bahasa ibu umumnya efektif meningkatkan hasil belajar. Secara kuantitatif, Laksana, dkk. (2024) melaporkan kenaikan skor literasi siswa dari 54,74 menjadi 88,42 setelah intervensi pembelajaran berbasis bahasa daerah, mendukung temuan kami bahwa pengajaran dalam bahasa yang dipahami siswa memacu perolehan konsep lebih baik.

Penjelasan teoretis atas peningkatan tersebut dapat ditinjau dari beban kognitif dan teori sosiokultural. Menurut Cognitive Load Theory, mempelajari konsep IPA dalam bahasa yang sudah fasih mengurangi beban memori kerja sehingga siswa dapat fokus memahami materi. Pembelajaran dua bahasa juga sejalan dengan teori Vygotsky yang menempatkan bahasa ibu sebagai alat mediasi dalam pembelajaran; penggunaan bahasa Batak Toba menghubungkan materi IPAS dengan



pengalaman budaya siswa, memperluas Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) mereka. Dengan kata lain, bahasa ibu membantu siswa memproses konsep ilmiah kompleks melalui struktur linguistik yang sudah dikuasai, sehingga menumbuhkan pemahaman dan retensi konsep yang lebih kuat

Aspek kultural dan afektif juga mendukung hasil tersebut. Pembelajaran dalam bahasa Batak Toba memberi konteks akrab bagi siswa, memudahkan internalisasi konsep abstrak IPAS melalui kerangka pemikiran lokal. Integrasi unsur budaya lokal (misalnya cerita rakyat, simbol tradisional Batak) dalam materi pelajaran terbukti meningkatkan antusiasme dan partisipasi siswa. Hal ini sejalan dengan pedagogi responsif budaya yang menghargai pengetahuan lokal; Winfield (2016) mencatat bahwa penyajian bahan ajar dalam konteks familiar memperkuat pemahaman konsep dan ingatan siswa. Dengan menggunakan Bahasa Batak Toba, siswa tidak hanya memahami materi IPA secara lebih mudah, tetapi juga merasakan relevansi budaya, yang dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri belajar (aspek afektif) dalam kelas IPAS.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Sampel hanya berasal dari satu sekolah dasar dan masa intervensi relatif singkat, sehingga generalisasi hasil masih terbatas. Pengukuran hanya dilakukan pada satu mata pelajaran (IPAS) dan satu segmen waktu (pasca-ujian singkat), mirip dengan keterbatasan yang dilaporkan studi bilingual sebelumnya. Oleh karena itu, temuan ini perlu diuji ulang dengan sampel lebih besar, rentang waktu lebih panjang, dan subjek pelajaran lain untuk memastikan konsistensi hasil. Selain itu, faktor-faktor seperti kompetensi guru berbahasa Batak Toba dan variasi dialek lokal dapat mempengaruhi efektivitas implementasi, sehingga patut diinvestigasi lebih lanjut.

Secara praktis, hasil penelitian ini mendorong beberapa rekomendasi. Guru IPA disarankan memaksimalkan penggunaan Bahasa Batak Toba dalam proses pembelajaran untuk menurunkan hambatan berbahasa dan memperdalam pemahaman konsep. Kurikulum lokal dapat diadaptasi dengan memasukkan bahan ajar dan media pembelajaran berbahasa Batak Toba yang kontekstual. Pemerhati pendidikan dan pembuat kebijakan juga perlu menyediakan pelatihan khusus bagi guru bilingual, serta mengembangkan kebijakan yang mendukung pemanfaatan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar pada kelas awal. Penelitian selanjutnya diharapkan mengeksplorasi model translanguaging atau dual-language dalam kelas multibahasa, dan menilai dampak jangka panjangnya terhadap hasil belajar IPAS, sebagaimana direkomendasikan literatur terdahulu.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran IPAS dengan menggunakan bahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa kelas IV-A UPT SD Negeri 019 Lumban Purba Tahun Ajaran 2024/2025. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata nilai siswa dari 55,53 pada pretest menjadi 85,26 pada posttest. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji  $t$ , diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sebesar  $5,56 > 2,02$ . Dengan demikian,  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan bahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia dalam pembelajaran IPAS terhadap hasil belajar siswa pada materi "Aku dan Kebutuhanku" kelas IV UPT SD Negeri 019 Lumban Purba Tahun Ajaran 2024/2025.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Alhazmi, A. S., & Alzahrani, M. (2025). The impact of bilingual vs English-only instruction on the performance of undergraduate Saudi medical science students. *Advances in Medical Education and Practice*, 16, 1063–1075. <https://doi.org/10.2147/AMEP.S520706>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arifin, Z. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(03), 283–294.
- Fitriani, N. H. (2021). Pengaruh Penggunaan Bahasa Daerah Terhadap Prestasi Belajar Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Di Min 04 Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Pahlawan*, 17(2), 34–42.



- Igarashi, T., Maulana, S., & Suryadarma, D. (2024). Mother tongue-based education in a diverse society and the acquisition of foundational skills: Evidence from the Philippines. *Labour Economics*, 91, Article 102641. <https://doi.org/10.1016/j.labeco.2024.102641>
- Kemendikbudristek. (2022). Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
- Laksana, D. N. L., Qondias, D., Veliz, L., Chiu, C., Utami, K. H. D., & Listyana, I. G. A. P. (2025). *Adapting mother tongue-based instructional models to address gender disparities in literacy and numeracy skills*. *International Journal of Language Education*, 9(2), 377–391. <https://doi.org/10.26858/ijole.v1i2.75115>
- Nurlaila, M. (2016). Pengaruh Bahasa Daerah (Ciacia) Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia 2 Sampai 6 Tahun Di Desa Holimbo Jaya. *Retorika* 9(2): 90–163.
- Nurwanti, K. (2023). *Analisis penggunaan Bahasa Daerah Dalam Pembelajaran Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Dharma Wanita Labuhan Haji Barat*.
- PERPRES. (2019). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019*. (007313). Jakarta.
- Sadiman, dkk. (2014). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sembiring, S. B., & Panjaitan, C. J. (2023). *Studi Kasus Penggunaan Bahasa Daerah Terhadap Hasil Belajar IPA di SD Negeri*. 8, 143–155.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: IKAPI.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Dasar RI (2009). Tentang bendera, bahasa dan lambang negara, serta lagu kebangsaan (Badan bahasa. Kemdikbud Nomor 24 Tahun 2009). Jakarta.
- Widodo, S., Adhy, P. R., Wulida, A. N. M., Misbachul, H., & Anang, F. (2023). Kebijakan Kurikulum Merdeka Dan Implementasinya Di Sekolah Dasar. *Journal of Professional Elementary Education* 2(2): 176–91. <https://doi.org/10.46306/jpee.v2i2.48>